

Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Rantau

Ayu Wulansari¹, Anita Zulkaida², Ade Irma Suryani³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

e-mail: ayuwulan2398@gmail.com¹, zulkaida04@staff.gunadarma.ac.id²,
ade_irma_suryani@staff.gunadarma.ac.id³

Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dari kesulitan yang dialami individu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh internal locus of control terhadap resiliensi pada mahasiswa rantau. Responden penelitian ini adalah 103 mahasiswa rantau yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 19-24 tahun, berasal dari daerah luar Pulau Jawa, bertempat tinggal indekost atau asrama, waktu lamanya merantau di antara 1-7 tahun, dan berkuliah di universitas atau perguruan tinggi dalam Jabodetabek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi CD-RISC dan skala internal locus of control ialah subskala internality dari skala IPC. Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai R Square=0,664 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,01$) yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh internal locus of control yaitu terdapat pengaruh internal locus of control terhadap resiliensi, di mana internal locus of control memiliki pengaruh sebesar 66,4% terhadap resiliensi, sedangkan sisanya sebesar 33,6% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci: *Internal Locus of Control, Resiliensi, Mahasiswa Rantau.*

Abstract

Resilience is the ability to adapt the difficulties experienced by individuals. This study aims to examine how much internal locus of control has influence on the resilience of overseas students. Respondents of this study were 103 overseas students who were male and female with an age range of 19-24 years old, came from areas outside of Java Island, lived in boarding houses or dormitories, the durations of time traveling was between 1-7 years, and studying at university or universities within Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi.. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. The measuring instrument used in this study is the CD-RISC resilience scale and the internal locus of control scale is the internality subscale of the IPC scale. This study uses a simple regression technique. The results of the hypothesis test show that the value of R Square =

0.664 with a significance of 0.000 ($p < 0.01$) which indicates that the research hypothesis is accepted, there is an effect of internal locus of control, that is, there is an effect of internal locus of control on resilience, where internal locus of control. 66.4% had an influence on resilience, while the remaining 33.6% was influenced by other factors outside the research.

Keywords: *Internal Locus of Control, Resilience, Overseas Students.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa secara umum dapat didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan data dari PDDikti total 4670 Perguruan tinggi yang ada di Indonesia (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi) dan ribuan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh dunia. Dengan jumlah perguruan tinggi yang banyak, dan jurusan yang bervariasi di tiap-tiap universitas, membuat para mahasiswa mempunyai kemungkinan besar untuk berkuliah di luar dari domisili atau menjadi perantau dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain, orang asing, pengembara (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Selain tantangan akademis, mahasiswa perantau juga mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan perantau. Permasalahan tersebut terkait dengan akulturasi budaya karena mahasiswa perantau memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan harus menjalani kehidupan sementara di lingkungan budaya yang berbeda selama menjalani masa perkuliahan (Juariyah, 2012). Resiliensi terbukti memainkan peran penting dalam mengatasi stres dan dapat meningkatkan kinerja individu ketika melakukan adaptasi di Perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang dibahas sebelumnya mengenai bahwa siswa yang resilien mampu mengelola tantangan yang mereka hadapi selama masa transisi ke sebuah Perguruan tinggi dan sukses dalam akademik (Compas, Wagner, Slavin & Vannata; Gall, Evans & Bellerose dalam Sabouripour & Roslan, 2015).

Locus of control sebagai keyakinan atau harapan individu mengenai sumber penyebab peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kecenderungan untuk merasa apakah peristiwa itu dikendalikan dari dalam dirinya (internal) atau dari luar dirinya seperti keberuntungan, nasib, kesempatan, kekuasaan orang lain dan kondisi yang lain dapat dikuasai atau eksternal (Munandar, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ruswahyuningsih dan Afiatin (2015) mengatakan kemampuan *internal locus of control* pada remaja merupakan aspek positif yang mendukung dan memfasilitasi terbentuknya resiliensi pada remaja Jawa. Penelitian selanjutnya tentang hubungan *locus of control* terhadap resiliensi dilakukan oleh Sudaryono (2007) yang dilakukan pada guru dan *staff* sekolah pasca gempa mendapatkan hasil bahwa kelompok yang memiliki *internal locus of control* yang baik akan memperoleh resiliensi yang lebih memadai pada guru dan *staff* SMU Negeri 1 Pundong.

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan pentingnya mahasiswa rantau memiliki *internal locus of control* yang baik demi tercapainya resiliensi, karena banyak fenomena yang

terjadi dikarenakan tidak adanya kepercayaan dan keyakinan pada diri mahasiswa rantau membuat mahasiswa rantau menarik diri, stres, dan bahkan mengakhiri hidupnya.

Resiliensi

Siebert (2005) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, mengubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk beradaptasi dalam menghadapi trauma, tragedi, kesulitan, penderitaan, dan tekanan hidup yang berkelanjutan (Newman, 2005) resiliensi adalah kualitas personal yang memungkinkan seseorang untuk berjuang menghadapi kesulitan. (Connor & Davidson, 2003). Menurut Henderson dan Milstein (2003) resiliensi adalah sebuah proses di mana individu akan mempunyai kemampuan untuk bangkit dalam sebuah tekanan hidup. Sehingga disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk berjuang menghadapi kesulitan dan bangkit setelah melewati semua proses.

Menurut Connor dan Davidson (2003), terdapat lima aspek resiliensi yaitu (1) *Personal Competence, High Standards, and Tenacity* (2) *Trust In One's Instincts, Tolerance of Negative Affect, and Strengthening Effects of Stress* (3) *Positive Acceptance of Change and Secure Relationships* (4) *Control* (5) *Spiritual Influence*.

Internal Locus of Control

Individu yang memiliki kecenderungan *locus of control internal* adalah individu yang memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan segala peristiwa dan konsekuensi yang memberikan dampak pada hidup mereka (Kreitner & Kinicki, 2005)

Menurut Robbins (2007) *internal locus of control* adalah individu yang percaya bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka.

Menurut Levenson, individu yang berorientasi *internal locus of control (I)* lebih yakin bahwa peristiwa yang dialami dalam kehidupan mereka terutama ditentukan oleh kemampuan dan usahanya sendiri. *Internal locus of control* mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya (Lefcourt, 1982).

Levenson (1981) membagi *locus of control* dalam skala IPC ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) Aspek *Internal (I)*, (2) Aspek *Powerful Others (P)*, (3) Aspek *Chance (C)*.

Mahasiswa Perantau

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata perantau dikaitkan sebagai orang yang pergi mencari penghidupan di negeri lain (Poerwadarmita dalam Hutapea, 2006). Dikaitkan dengan mahasiswa, mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang tinggal berjauhan dengan orang tua atau keluarga asal untuk menuntut pendidikan di Perguruan Tinggi (Hutapea, 2006).

Menurut Naim (dalam Nasution, 1997) mahasiswa perantau adalah kelompok individu yang berada pada tahapan usia dewasa muda yang memutuskan untuk menuntut ilmu dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang sedang di tingkat kedua, yang berasal dari daerah luar Pulau Jawa, tinggal indekost atau asrama, dan berkuliah di universitas atau perguruan tinggi dalam Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Teknik non-probability sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Menurut Morisan (2012), snowball sampling adalah suatu metode penarikan sampel non-probabilitas dimana setiap responden yang diketahui keberadaannya diminta untuk menunjukkan calon responden lain yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan kuesioner menggunakan skala *likert* dan studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan analisis regresi sederhana menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 2.2 for windows*.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur resiliensi dari *the Connor and Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) oleh Connor dan Davidson (2003). Terdiri dari 25 item *favorable* yang dijabarkan pada tabel 3.2 menggambarkan kemampuan resiliensi yang meliputi lima aspek yaitu : *Personal competence, high standards, and tenacity, trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress, positive acceptance of change and secure relationships, control, spiritual influences*. Alat ukur resiliensi dari *the Connor and Davidson Resilience Scale*

Skala *internal locus of control*, dalam penelitian ini menggunakan subskala *Internality* dari skala *Internality, Powerful Others, and Chance Scales (IPC)* (Levenson, 1981) Subskala *I* terdiri dari delapan *item favorable* yang diukur menggunakan skala *likert* yang nilainya telah disesuaikan dengan skala *IPC*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Diskriminasi Aitem

Untuk menguji daya diskriminasi aitem pada skala CD-RISC, dilakukan analisis aitem dengan metode *corrected item-total correlation*. Aitem dikatakan memiliki daya diskriminasi yang baik apabila nilai koefisiennya $>0,300$ (Azwar, 2012). Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan sebanyak satu kali. Pengujian terdiri dari 25 aitem yang dianalisis dan tidak terdapat aitem yang gugur, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat 25 buah aitem baik yang memiliki rentang kolerasi aitem total antara 0,312 hingga 0,773.

Untuk menguji daya diskriminasi aitem pada subskala *Internality*, dilakukan analisis aitem dengan metode *corrected item-total correlation*. Aitem dikatakan aitem memiliki daya diskriminasi aitem baik apabila nilai koefisiennya $>0,300$ (Azwar, 2012). Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan sebanyak satu kali. Pengujian terdiri dari delapan aitem yang dianalisis dan tidak terdapat aitem yang gugur, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat 8 buah aitem baik yang memiliki rentang kolerasi aitem total antara 0,343 hingga 0,673.

Reliabilitas

Pada uji reliabilitas peneliti menggunakan teknik *alpha cronbach* dan diperoleh angka koefisien reliabilitas sebesar 0,944. Hasil ini menunjukkan bahwa skala CD-RISC merupakan skala yang reliabel karena memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* lebih besar dari 0,700.

Pada uji reliabilitas peneliti menggunakan teknik *alpha cronbach* dan diperoleh angka koefisien reliabilitas sebesar 0.82. Hasil ini menunjukkan bahwa subskala *Internality* dari skala IPC merupakan skala yang reliabel karena memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* lebih besar dari 0,700.

Normalitas

Penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *SPSS version 22 for Windows*. Berdasarkan uji normalitas pada skala resiliensi diperoleh nilai signifikansi 0,098 ($p \geq 0,05$). Data *internal locus of control* pada penelitian ini tidak terdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,020.

Linearitas

Data dapat dikatakan linear apabila hasil signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan pengujian linearitas pada skala resiliensi dan *internal locus of control*, diperoleh F sebesar 199,640 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi dan *internal locus of control* bersifat linear

Hipotesis

Setelah dilakukan uji regresi sederhana untuk melihat pengaruh *internal locus of control* terhadap resiliensi diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 artinya *internal locus of control* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap resiliensi, maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil lain menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,664 hal ini menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* memberikan pengaruh sebesar 66,4% terhadap variabel resiliensi, sedangkan sisanya sebesar 33,6% merupakan faktor lain di luar dari penelitian.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa *mean* empirik dari skala resiliensi sebesar 84,46 dengan jumlah aitem yang baik sebanyak 25 aitem, dengan menggunakan kriteria nilai dari 1 sampai dengan 4. Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa *mean* empirik dari skala *internal locus of control* sebesar 26,44 dengan jumlah aitem yang baik sebanyak 8 aitem, dengan menggunakan kriteria nilai dari 1 sampai dengan 4.

Berdasarkan jenis kelamin, resiliensi pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki sama-sama berada dalam kategori tinggi, namun *mean* empirik resiliensi pada perempuan lebih tinggi dibanding *mean* empirik resiliensi pada laki-laki. Kemudian variabel *internal locus of control* pada jenis kelamin perempuan maupun laki-laki juga berada dalam kategori tinggi, namun *mean* empirik *internal locus of control* pada perempuan lebih rendah dibandingkan *mean* empirik *internal locus of control* pada laki-laki.

Berdasarkan usia yang telah dikelompokkan menjadi rentang usia 19-20 tahun yang terdiri dari 73 orang, rentang usia 21-22 tahun yang terdiri dari 23 orang dan rentang usia 23-24 tahun yang terdiri dari 6 orang. diketahui bahwa resiliensi pada mahasiswa rantau didominasi dengan rentang usia 19-20 tahun. Pada skala resiliensi, *mean* empirik paling besar ada pada rentang usia 21-22 tahun dengan nilai 85,74 dengan kategori tinggi, untuk

rentang usia 23-24 tahun masuk ke dalam kategori tinggi dengan *mean* empirik 85,17 dan kategori dengan nilai *mean* empirik ada pada rentang usia 19-20 tahun dengan nilai 84,01 pada kategori tinggi. Pada skala *internal locus of control*, rentang usia 23-24 tahun mempunyai *mean* empirik tertinggi dengan nilai 27,50 yang termasuk ke dalam kategori tertinggi. Untuk rentang usia 21-22 tahun dengan nilai *mean* empirik 26,21 dengan kategori tinggi lalu untuk rentang usia 19-20 tahun dengan nilai *mean* empirik 26,31 pada kategori tinggi.

Berdasarkan daerah asal (pulau) menunjukkan responden didominasi pulau asal Sumatra sebanyak 52,4% dari 103 responden. Pada skala resiliensi dengan nilai *mean* empirik tertinggi berada pada pulau asal Aceh dengan nilai 93,33 dengan kategori sangat tinggi dan untuk nilai *mean* empirik terendah ada pada pulau asal Madura dengan nilai 71,00 pada kategori sedang. Untuk skala *internal locus of control* nilai *mean* empirik tertinggi ada pada pulau asal Bangka dengan nilai 29,00 pada kategori sangat tinggi dan *mean* empirik terendah ada pada pulau asal Madura dengan nilai 22,00 pada kategori sedang.

Berdasarkan tempat tinggal saat ini, yang telah dikelompokkan menjadi indekost dan asrama, menunjukkan bahwa responden mahasiswa rantau yang indekost lebih mendominasi sebanyak 90,3% dengan nilai *mean empirik* pada skala resiliensi sebesar 83,75 sehingga dalam kategori tinggi, untuk mahasiswa responden yang bertempat tinggal asrama saat ini pada skala resiliensi dengan nilai *mean* empirik sebesar 91,10 masuk dalam kategori sangat tinggi. Pada skala *internal locus of control* mahasiswa rantau yang bertempat tinggal indekost saat ini dengan nilai *mean* empirik sebesar 26,25 masuk dalam kategori tinggi dan yang bertempat tinggal asrama saat ini dengan nilai empirik 28,30 masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan waktu lamanya merantau yang telah dikelompokkan terdapat sebanyak 79 responden dengan waktu lama merantau 1-2 tahun, 22 responden dengan waktu lama merantau 3-4 tahun, dan 2 responden dengan waktu lama merantau lebih dari 5 tahun. . Pada skala resiliensi nilai *mean* empirik tertinggi pada rentang lama merantau lebih dari 5 tahun dengan nilai *mean* empirik sebesar 84,78 sehingga masuk ke dalam kategori tinggi, selanjutnya pada lama merantau 1-2 tahun lamanya merantau ada pada kategori tinggi dengan nilai 84,78 dan kategori sangat tinggi berada pada rentang waktu lama merantau lebih dari 5 tahun dengan nilai *mean* empirik 90,50. Pada skala *internal locus of control* waktu lama merantau pada rentang waktu lama merantau lebih dari lima tahun berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai *mean* empirik sebesar 29,00. Untuk rentang waktu 1-2 tahun berada pada kategori *mean* empirik tinggi dengan nilai 26,49 dan rentang waktu 3-4 tahun dengan nilai *mean* empirik sebesar 26,05 berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan asal universitas atau perguruan tinggi yang berada di Jabodetabek, menunjukkan nilai *mean empirik* terbesar dari skala resiliensi ada pada Universitas Indonesia dengan responden yang paling mendominasi sebesar 31,1% dari 103 responden. Pada skala resiliensi *mean* empirik terbesar ada pada Universitas Multimedia Nusantara dengan nilai 100,0 pada kategori sangat tinggi, sedangkan untuk *mean* empirik terkecil ada pada Universitas Pertamina dengan nilai 49,00 pada kategori rendah . Untuk skala *internal locus of control* nilai *mean* empirik paling kecil ada pada Universitas Pertamina dengan nilai 19,00

pada kategori sedang dan untuk *mean* empirik terbesar ada pada Universitas Multimedia Nusantara dengan nilai 32,00 pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya, pada hasil penelitian pertanyaan terbuka satu mengenai masalah-masalah yang sering dihadapi sebagai mahasiswa rantau, didapatkan hasil jawaban terbanyak yang dijawab oleh 32 responden adalah masalah keuangan dan disusul dengan *homesick* sebanyak 27 responden, dan masalah adaptasi sebanyak 17 responden. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekeon (2009), bahwa latar belakang budaya yang berbeda membuat mahasiswa yang berasal dari luar daerah dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh *internal locus of control* terhadap resiliensi pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa yang sedang ada di tingkat dua yang berkuliah di universitas atau perguruan tinggi dalam Jabodetabek. Menggunakan uji statistik parametrik dengan metode teknik regresi sederhana yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh *internal locus of control* terhadap resiliensi diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 artinya *internal locus of control* memberikan pengaruh sebesar 66,4% sedangkan sisanya sebesar 33,6% pengaruh di luar penelitian ini. Berdasarkan mean empirik menunjukkan bahwa resiliensi berada pada kategori tinggi dengan mean empirik sebesar 84,46 dan *internal locus of control* yang tinggi dengan mean empirik 26,44.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Mahasiswa*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Mahasiswa
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, dari <https://kbbi.web.id/rantau>
- Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. (2018). *Statistik perguruan tinggi*. Diakses pada tanggal 23 November 2019, dari <https://pddikti.ristekdikti.go.id/pt>.
- Juariyah. (2012). Miskomunikasi antar mahasiswa pendatang di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (3).
- Azwar. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82.
- Henderson, E. & Milstein, M. M. (2003). *Resiliency in school*. CA: Sage Publications.
- Hutapea, E. A. (2006). *Gambaran resiliensi pada mahasiswa perantau pada tahun pertama perguruan tinggi di asrama UI*. Tesis. Perguruan Tinggi Indonesia
- Kreitner, R. & Kinicki, A. (2005). *Perilaku organisasi (Edisi ke-5)*. Jakarta: Salemba Empat
- Lefcourt, H. (1982). *Locus of control: current trends in theory and research*. 2nd edition, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum

- Levenson, H. (1981). Differentiating among internality, powerful others, and chance. In H. M. Lefcourt (Ed.), *Research with the locus of control construct*, 1, 15-63). New York: Academic Press.
- Morissan. (2012). *Metode penelitian survey*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munandar, A. S. (2004). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, K. (1997). *Stres dan perilaku coping pada mahasiswa perantau di universitas indonesia*. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Newman, R. (2005). APA's resilience initiative. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36 (3), 227-229.
- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku Organisasi* (10th ed.). Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Ruswahyuningsih, M.C. & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1 (2), 96-105.
- Sabouripour, F. & Roslan, S.B. (2015). Resilience, optimism, and social support among international students. *Asian Social Science*, 11 (15), 159-170.
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: master change, thrive under pressure and bounce back from setback*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, Inc.
- Sudaryono. (2007). Resiliensi dan locus of control guru dan staf sekolah pasca gempa. *Jurnal Kependidikan*, 37 (1).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.